

TRANSFORMASI KURIKULUM MERDEKA : STRATEGI MENINGKATKAN KETERLIBATAN PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI SMA PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA

Oleh :

Gustiani¹⁾, Iwan Ramadhan²⁾, Adhalia Zatalini³⁾, Imran⁴⁾, Muhammad Nur Imanulyaqin⁵⁾
^{1,2,3,4,5} Universtias Tanjungpura

¹email: f1091221003@student.untan.ac.id

²email: iwan.ramadhan@untan.ac.id

³email: adhalia.zatalini@fkip.untan.ac.id

⁴email: imran@fkip.untan.ac.id

⁵email: muhammad.nur.imanulyaqin@fkip.untan.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 7 Oktober 2025

Revisi, 25 Oktober 2025

Diterima, 23 Desember 2025

Publish, 15 Januari 2026

Kata Kunci :

Kurikulum Merdeka,
Keterlibatan Peserta Didik,
Pembelajaran Sosiologi,
Sekolah Daerah Perbatasan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik pada pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Sajingan Besar, sebuah sekolah menengah atas yang berlokasi di wilayah perbatasan Indonesia - Malaysia. Kurikulum merdeka, yang resmi diterapkan pada tahun 2022, menekankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan fokus pada peningkatan keterlibatan perilaku emosional dan kognitif peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik, serta dokumentasi pendukung dari pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, namun pada tingkat keterlibatan peserta didik masih bervariasi. Sebagian peserta didik aktif dalam diskusi dan pemecahan masalah sementara sebagian lainnya menunjukkan keterlibatan yang rendah akibat kurangnya motivasi belajar dan tantangan eksternal yang umum di wilayah perbatasan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada adaptasi pedagogis tetapi juga pelatihan guru yang memadai ketersediaan sumber belajar yang relevan serta dukungan lingkungan sekolah yang kondusif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur mengenai kurikulum merdeka dan keterlibatan peserta didik khususnya di wilayah perbatasan, serta menawarkan wawasan praktis bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah daerah perbatasan.

This is an open access article under the [CC BY-SA license](#)



Corresponding Author:

Nama: Gustiani

Afiliasi: Universtias Tanjungpura

Email: f1091221003@student.untan.ac.id

1. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan salah satu komponen terpenting yang

sering diabaikan (Cholilah 2022). Sebagai landasan utama mewujudkan pendidikan berkualitas di masa depan, kurikulum harus dirancang dan dikembangkan

secara strategis untuk mendorong peningkatan kualitas pendidikan secara nasional dan pengembangan sumber daya manusia (Idris et al. 2023). Kebijakan penyusunan Kurikulum Revisi 2013 menjadi Kurikulum Mandiri didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M / 22 tanggal 10 Februari 2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum dalam Rangka Pemulihian Pembelajaran. SK Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi di atas menjadi dasar dan payung hukum, serta acuan penerapan Kurikulum Mandiri yang diterapkan di sekolah (Cholilah 2022).

Tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah untuk meningkatkan standar pendidikan nasional melalui pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa, sekaligus memberikan ruang kepada siswa untuk menggali gagasan, berpikir inovatif, mengembangkan kemandirian, dan memperkuat kompetensi (Kholik et al. 2022). Penerapan Kurikulum Mandiri dalam proses pembelajaran lebih efektif karena pendekatan pembelajaran yang digunakan dapat mendorong keterlibatan siswa dan mengembangkan keterampilan dalam pembelajaran (Ningsih, S. W., Fatoni, P., & Ferdinand, I. 2024). Penerapan kurikulum merdeka yang disertai dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat dinilai berpotensi besar dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik (HARTATIK 2023). Dalam Kurikulum Merdeka, keterlibatan siswa merupakan aspek penting dari proses pembelajaran. Hal ini membutuhkan pemahaman bahwa siswa berperan penting dan aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan dalam proses pembelajaran memberikan siswa kesempatan untuk mendapatkan pengalaman dunia nyata, memahami materi secara kontekstual, dan merasa lebih terhubung dengan proses pembelajaran. Melalui keterlibatan ini, mahasiswa dapat mendalami konsep dan gagasan secara lebih mendalam, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, menerapkan pengetahuan pada situasi kehidupan nyata, dan membangun pemahaman yang lebih kuat dan bermakna (Sepriyadi and Rudi 2024). Menurut Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004), keterlibatan belajar terdiri dari tiga dimensi: perilaku, emosional, dan kognitif. Keterlibatan perilaku terlihat melalui kehadiran siswa dan partisipasi aktif. Keterlibatan emosional terlihat melalui antusiasme, minat, dan motivasi dalam belajar. Sedangkan keterlibatan kognitif meliputi upaya siswa untuk memahami materi secara mendalam melalui strategi pembelajaran yang tepat (Fikrie 2021). Penerapan Kurikulum Mandiri relevan untuk dipelajari dalam konteks sekolah-sekolah di daerah perbatasan, termasuk Kalimantan Barat. Daerah perbatasan seringkali menghadapi tantangan seperti terbatasnya infrastruktur, akses teknologi, dan ketersediaan tenaga pengajar. Namun, kebutuhan akan pendidikan yang berkualitas tetap menjadi prioritas untuk mendorong pengembangan sumber

daya manusia setempat. Pendidikan yang baik di daerah perbatasan akan berdampak pada taraf hidup dan membentuk karakter kebangsaan yang kuat (Purnama, Chainar, & Niko, 2021). Dalam hal ini, penerapan Kurikulum Mandiri di sekolah perbatasan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Ningsih, S. W., Fatoni, P., & Ferdinand, I. 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas penerapan Kurikulum Merdeka dalam berbagai konteks sekolah. Andrianti & Rahmi (2024) mengkaji penerapan Kurikulum Mandiri di SMA Negeri 1 Canduang dan menemukan peningkatan kualitas pembelajaran dan kreativitas siswa. Putri (2024) juga menganalisis penerapan Kurikulum Mandiri di SMA Negeri 1 Palipi, dan hasilnya menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa yang signifikan melalui pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif. Namun, kedua studi tersebut difokuskan pada sekolah-sekolah di perkotaan dan pedesaan pada umumnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena secara khusus menyoroti keterlibatan siswa dalam pembelajaran sosiologi di sekolah perbatasan, yang memiliki karakteristik berbeda dengan sekolah perkotaan atau pedesaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis penerapan Kurikulum Mandiri dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Sajigan Besar, wilayah perbatasan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konkret tentang penerapan Kurikulum Mandiri dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan menjadi langkah strategis untuk mengurangi kesenjangan pendidikan, khususnya di daerah perbatasan.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini memberikan gambaran dan penjelasan yang akurat mengenai kondisi atau gejala yang dihadapi. Menurut (Sugiyono, 2020), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji kondisi objek alam, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi (kombinasi), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Menurut Bogdan dan Biklen dalam (Sugiyono, 2020), penelitian deskriptif adalah pengumpulan data berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan angka.

Subjek penelitian adalah salah satu guru sosiologi dan siswa kelas X A (30 siswa) dan XI A (24 siswa), dipilih secara sengaja karena tingkat keterikatannya yang relatif rendah yang diamati dalam temuan pendahuluan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan daftar periksa

dokumentasi. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa terpilih, serta dokumentasi catatan sekolah seperti rencana pelajaran dan daftar hadir. Sumber data primer dan sekunder digunakan untuk memperkuat temuan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas, triangulasi teknik dan sumber diterapkan bersamaan dengan pemeriksaan anggota.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan temuan signifikan terkait implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik pada proses pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Sajingan Besar, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, Perbatasan Indonesia-Malaysia. Temuan ini diorganisasikan ke dalam tiga bagian utama, yakni keterlibatan Perilaku, Keterlibatan Emosi dan Keterlibatan Kognitif. Keterlibatan Perilaku dapat dilihat dari kehadiran Peserta Didik, konsentrasi, perhatian, ketekunan, usaha mengajukan pertanyaan, dan berkontribusi dalam diskusi kelas. Partisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan proses pembelajaran termasuk atletik atau pemerintah sekolah. Sedangkan pada Keterlibatan Emosi meliputi rasa antusiasme, perasaan senang atau bosan pada kegiatan pembelajaran, gembira dan rasa keingintahuan yang tinggi serta pada keterlibatan kognitif meliputi berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, berdiskusi dengan teman kelompok serta mencari materi secara mandiri diluar jam pelajaran.

Selain aspek keterlibatan peserta didik, Penelitian ini juga menemukan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Faktor pendukung diantaranya penggunaan metode pembelajaran kontekstual, diskusi kelompok serta pendekatan berbasis pengalaman nyata peserta didik di perbatasan yang membuat peserta didik merasa lebih mudah dalam memahami materi. Sementara itu, faktor penghambat dalam penerapan Kurikulum Merdeka ini ialah guru mata pelajaran sosiologi yang jarang hadir dikelas, sehingga menimbulkan rendahnya minat belajar peserta didik, minimnya buku referensi serta peserta didik tidak diperbolehkan untuk membawa handphone sehingga peserta didik kesulahan untuk mengakses materi pelajaran di internet.

Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka ialah untuk meningkatkan standar pendidikan nasional melalui pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik, serta memberi ruang peserta didik untuk mengeksplorasi ide, berpikir secara inovatif, mengembangkan kemandirian dan memperkuat kompetensi (Mongkau and Pangkey 2024). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran memungkinkan lebih efektif karena dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan,

dapat mendorong keterlibatan dan mengembangkan keterampilan peserta didik dalam belajar (Ningsih, S. W., Fatoni, P., & Ferdinand, I. 2024). Penerapan Kurikulum Merdeka yang disertai dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dinilai memiliki potensi besar dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik (Ruswan et al., 2024).

Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan beberapa informan yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Berikut tabel data informan penelitian :

No	Nama	Keterangan
1.	DK	Waka Sarpras
2.	AA	Guru Mata Pelajaran Sosiologi
3.	LM	Peserta Didik Kelas XA
4.	WM	Peserta Didik Kelas XA
5.	AD	Peserta Didik Kelas XIA
6.	JE	Peserta Didik Kelas XIA

Menurut Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004), keterlibatan belajar terdiri dari tiga dimensi, yaitu perilaku, emosi, dan kognitif. Keterlibatan perilaku dilihat dari kehadiran dan partisipasi aktif siswa. Keterlibatan emosi terlihat dari antusiasme, minat, dan motivasi dalam belajar. Sementara itu, keterlibatan kognitif mencakup usaha siswa memahami materi secara mendalam melalui strategi belajar yang tepat (Fikrie 2021).

Tabel 1. Keterlibatan Peserta Didik dalam proses pembelajaran sosiologi

Aspek Keterlibatan	Indikator	Hasil Penelitian
Perilaku	Kehadiran Peserta Didik	Sebagian besar peserta didik hadir secara konsisten dalam setiap pertemuan
	Partisipasi Diskusi	Hanya terdapat dua atau tiga orang yang aktif dalam diskusi kelompok, sisanya pasif
Emosional	Antusiasme	Peserta didik bersemangat saat materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan di perbatasan
	Motivasi Belajar	Sebagian besar peserta didik mengaku kurang termotivasi karena keterbatasan fasilitas
Kognitif	Pemahaman Konsep	Hanya terdapat satu atau dua peserta didik yang mampu mengaitkan teori dengan pengalaman nyata, sisanya cenderung mengulang penjelasan guru
Faktor Pendukung	Metode Guru	Guru menggunakan diskusi kelompok, studi kasus dan pendekatan kontekstual
Faktor penghambat	Sarana dan Prasana	Minimnya buku referensi, tidak diperbolehkan membawa handphone ke sekolah serta guru mata pelajaran sosiologi yang jarang masuk ke kelas

Fokus penelitian ini adalah Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan

Keterlibatan Peserta Didik Pada Proses Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Sajungan Besar. Terdapat tiga aspek utama dalam keterlibatan Peserta Didik pada saat proses pembelajaran, yakni :

1. Keterlibatan Perilaku



Kehadiran Peserta didik kelas XA



Kehadiran pesert didik kelas XIA

Menurut Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004), Keterlibatan perilaku meliputi kehadiran peserta didik secara konsisten, Partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran (bertanya, menjawab, diskusi), kedisiplinan dalam mengikuti aturan kelas, ketekunan dalam mengerjakan tugas (Fikrie 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kehadiran peserta didik di kelas X A dan XI A tergolong baik. Hampir seluruh peserta didik hadir secara konsisten dalam setiap pertemuan pembelajaran, hanya sebagai kecil yang absen dengan alasan tertentu. Konsistensi ini mencerminkan adanya kesadaran serta rasa tanggung jawab peserta didik terhadap kewajiban belajar, meskipun sekolah berada di wilayah perbatasan yang memiliki berbagai keterbatasan. Kehadiran yang baik juga menunjukkan adanya komitmen peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga mendukung pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka. Guru sosiologi menegaskan bahwa tingkat kehadiran yang stabil memudahkan pelaksanaan diskusi kelompok maupun kegiatan berbasis projek, sebab lebih banyak peserta didik yang dapat berpartisipasi secara langsung. Dengan demikian, kehadiran peserta didik tidak hanya menjadi indikator kedisiplinan, melainkan juga faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, partisipatif, serta sesuai dengan prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

2. Keterlibatan Emosional



Antusisme peserta didik kelas XA



Antusisme peserta didik kelas XIA

Menurut Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004), Keterlibatan emosional meliputi Rasa antusiasme, minat, dan semangat belajar,

perasaan senang atau bosan selama mengikuti pembelajaran, motivasi intrinsik untuk memahami materi (Fikrie 2021).

Hasil penelitian terkait keterlibatan emosi menunjukkan adanya perbedaan yang cukup mencolok antara kelas XA dan kelas XIA. Pada kelas XA, sebagian besar peserta didik terlihat kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan sikap peserta didik yang cenderung pasif, kurang memperhatikan penjelasan guru, dan lebih cepat merasa bosan ketika proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini mengindikasikan rendahnya motivasi belajar sehingga interaksi di kelas berjalan kurang optimal. Guru sosiologi menyebutkan bahwa rendahnya antusiasme peserta didik kelas XA dipengaruhi oleh minimnya kesiapan belajar serta keterbatasan konsentrasi yang menyebabkan pembelajaran kurang efektif.

Sebaliknya, pada kelas XIA terlihat tingkat antusiasme yang lebih tinggi. Peserta didik lebih bersemangat mengikuti pembelajaran, menunjukkan ekspresi positif ketika guru menyampaikan materi, serta aktif menjawab maupun mengajukan pertanyaan. Faktor yang mendorong tingginya antusiasme kelas XIA antara lain suasana kelas yang lebih kondusif, interaksi sosial antar Peserta didik yang mendukung, serta adanya motivasi intrinsik untuk memahami materi sosiologi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perbedaan keterlibatan emosi antara kelas XA dan XIA berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Antusiasme yang tinggi terbukti memperlancar jalannya pembelajaran, sementara antusiasme yang rendah justru menghambat pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka.

3. Keterlibatan kognitif



Keterlibatan kognitif kelas XA



Keterlibatan kognitif kelas XIA

Menurut Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004), Keterlibatan kognitif meliputi Kemampuan berpikir kritis dan analitis, upaya mengajukan pertanyaan serta memberikan tanggapan, keterlibatan dalam diskusi kelompok maupun individu, inisiatif mencari referensi tambahan atau belajar mandiri di luar jam pelajaran (Fikrie 2021).

Hasil penelitian pada aspek keterlibatan kognitif menunjukkan adanya perbedaan karakteristik antara kelas XA dan kelas XIA. Pada kelas XA, sebagian besar peserta didik menunjukkan keterlibatan kognitif yang cukup baik. Mereka aktif dalam diskusi kelompok, mampu memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, serta berinisiatif mencari materi tambahan secara mandiri ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan adanya usaha dari peserta didik untuk memahami materi secara lebih mendalam dan tidak hanya bergantung pada penjelasan guru. Keterlibatan seperti ini menggambarkan adanya rasa ingin tahu serta kemampuan berpikir kritis yang mulai berkembang pada peserta didik kelas XA.

Sementara itu, pada kelas XIA keterlibatan kognitif juga tampak kuat meskipun dengan bentuk yang berbeda. Peserta didik lebih banyak menunjukkan inisiatif melalui kegiatan bertanya langsung kepada guru. Mereka aktif mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami serta memberikan tanggapan terhadap penjelasan guru secara lebih kritis. Aktivitas bertanya ini memperlihatkan bahwa peserta didik memiliki kesadaran akan keterbatasan pemahaman mereka

sekaligus dorongan untuk memperdalam pengetahuan melalui interaksi langsung dengan guru.

Perbedaan keterlibatan kognitif antara kelas XA dan XIA ini menunjukkan variasi cara siswa dalam mengonstruksi pengetahuan. Kelas XA lebih dominan dalam bekerja sama dan mengeksplorasi materi melalui diskusi kelompok, sedangkan kelas XIA lebih menekankan keterlibatan individu melalui interaksi langsung dengan guru. Keduanya sama-sama mencerminkan bentuk keterlibatan kognitif yang positif dalam implementasi Kurikulum Merdeka, karena baik diskusi kelompok maupun aktivitas bertanya sama-sama berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta penguasaan konsep sosiologi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sajinan Besar, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Sosiologi meskipun masih ditemui berbagai keterbatasan. Pada aspek keterlibatan perilaku, mayoritas peserta didik hadir secara konsisten dalam setiap pertemuan dan sebagian aktif dalam diskusi kelas, walaupun masih terdapat kelompok peserta didik yang cenderung pasif. Pada aspek keterlibatan emosi, ditemukan perbedaan tingkat antusiasme antara kelas XA dan XIA. Sebagian peserta didik menunjukkan motivasi belajar yang rendah dan cepat merasa bosan, sementara peserta didik lain memperlihatkan semangat, rasa ingin tahu, serta ekspresi positif terutama ketika materi dikaitkan dengan pengalaman nyata di wilayah perbatasan. Pada aspek keterlibatan kognitif, siswa memperlihatkan dua pola berbeda: kelas XA cenderung aktif dalam diskusi kelompok dan pencarian materi secara mandiri, sedangkan kelas XIA lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan serta memberikan tanggapan kritis terhadap penjelasan guru. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Faktor pendukung meliputi penggunaan metode pembelajaran kontekstual, diskusi kelompok, studi kasus, serta pengaitan materi dengan realitas kehidupan peserta didik. Sementara itu, faktor penghambat berupa keterbatasan fasilitas belajar, minimnya sumber referensi, tidak diperbolehkannya penggunaan handpone untuk mencari materi tambahan, serta rendahnya motivasi sebagian peserta didik.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah perbatasan seperti SMA Negeri 1 Sajinan Besar memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterlibatan perilaku, emosi, dan kognitif peserta didik. Namun, agar tujuan kurikulum ini dapat tercapai secara

optimal, diperlukan dukungan lebih lanjut berupa penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, serta strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan konteks kehidupan di daerah perbatasan.

5. REFERENSI

- Andrianti, Shinta, and Fadhilah Rahmi. 2024. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Canduang Kab. Agam, Kec. Canduang." *Indo Green Journal* 2(1):15–19. doi: 10.31004/green.v2i1.40.
- Cholilah. 2022. "Metode Penelitian Pengembangan Bidang Pembelajaran (Edisi Khusus Mahasiswa Pendidikan Dan Pendidikan)." *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1(02):56–67. doi: 10.58812/spp.v1.i02.
- Fikrie, et al. 2021. "Keterlibatan Siswa (Student Engagement) Di Sekolah Sebagai Salah Satu Upaya Peningkatan Keberhasilan Siswa Di Sekolah." *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan 2019 Fakultas Pendidikan Psikologi* (April):103–10.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement Potential of The Concept. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
- HARTATIK, SRI. 2023. "Penerapan Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Sesuai Kurikulum Merdeka." *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* 2(4):335–46. doi: 10.51878/vocational.v2i4.1868.
- Hidayat, Rahmat. 2022. "Pemanfaatan Data Mining Untuk Melihat Minat Siswa Setelah Menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Dengan Algoritma K-Means Clustering." *Technology and Informatics Insight Journal Volume* 1(2).
- Idris, Ahamed H., Elisabete Aramendi Ecenarro, Brian Leroux, Xabier Jaureguibeitia, Betty Y. Yang, Sarah Shaver, Mary P. Chang, Tom Rea, Peter Kudenchuk, Jim Christenson, Christian Vaillancourt, Clifton Callaway, David Salcido, Jonas Carson, Jennifer Blackwood, and Henry E. Wang. 2023. "Bag-Valve-Mask Ventilation and Survival From Out-of-Hospital Cardiac Arrest: A Multicenter Study." *Circulation* 148(23):1847–56. doi: 10.1161/CIRCULATIONAHA.123.065561.
- Jannah, F., Irtifa'Fathuddin, T., & Zahra, P. F. A. (2022). Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar 2022. *Al Yazidiyah: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(2), 55–65.
- Kholik, Abdul, Hasan Bisri, Zahra Khusnul Lathifah, and Berliana Kartakusuma. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (BMKB) Berdasarkan Preperensi Dosen Dan Mahasiswa." *Jurnal Basicedu* 6(1):738–48.
- Mongkau, Juan Gabriel, and Richard Daniel Herdi Pangkey. 2024. "Kurikulum Merdeka: Memperkuat Keterampilan Abad 21 Untuk Generasi Emas." *Journal on Education* 6(4):22018–30. doi: 10.31004/joe.v6i4.6323.
- Ningsih, S. W., Fatoni, P., & Ferdinand, I. (2024). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Kurikulum Merdeka. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(8).
- Ramadhan, I., Sulistyarini, S., Afandi, A., Firmansyah, H., Wiyono, H., Wahyudi, A., & Zaliandy, A. (2025). Pemerataan Pendidikan Kawasan Perbatasan (Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru di Perbatasan Indonesia-Malaysia). *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 474–481.
- Sepriyadi, and Anwar Rudi. 2024. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *BARA AJI: Jurnal Keilmuan Bahasa Arab Dan Pengajarannya* 1(02):71–82. doi: 10.52185/baraaji.v1i02.397.
- Sugiyono, Prof. DR. (2019). Buku sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Pariwisata : Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D. In *Alfabeta Bandung* (Vol. 69, Issue 1).